

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *NEED ASSESSMENT* SMP QORYAH THAYYIBAH SALATIGA

Hadi Nasroh

STAI Al Hikmah Tuban

DinasTuban@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the depth of Islamic education learning management need assessment based junior Alternative Qoryah Thayyibah In Salatiga. In line with the formulation of research that has been established, the purpose of this study include: (1) Know and find lesson plans based Islamic education needs assessment in the Junior Alternative Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga. (2) Know and find the implementation of Islamic Education based learning need assessment in the Junior Alternative Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga. (3) Know and find learning evaluation based Islamic education needs assessment in the Junior Alternative Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga. This study used qualitative methods, research design Case Study spikes. These results indicate that: (1) Planning Tawasih (Islamic Education) on SMP Qoryah Thayyibah planning and managing their own students, students who determine or term planning centered on the learner. (2) Implementation of the learning tawasih (PAI) which determines the student, junior high school students Qoryah Thayyibah given the freedom to think and act on the vision and mission of the school that the student be free man, responsible, critical and skilled. (3) System evaluation companion (teacher) in learning tawasih (Islamic Education) is returned to the student or student-centered. Because learning tawasih (Islamic Education) is more concerned with the work of students from the figures the results of any examinations including UAN though. Planning, implementation, evaluation of learning tawasih Principal should organize existing resources and teacher or chaperone in facilitating the learning of students in both learning tawasih in particular (Islamic Education) or learning in other science subjects, should be the attitude and thinking positive and avoid angry very detrimental to many parties.

Keywords: Learning management, need assessment, Islamic education.

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran, peserta didik sebagai subyek belajar, bukan sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh guru. Pada kondisi demikian, pendidikan agama islam ditantang untuk dapat mengembalikan posisi distorsif nilai kemanusiaan yang terjadi. Pendidikan Agama Islam harus mampu berperan sebagai institusi pematangan humanisasi baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan Agama Islam inilah yang mampu mengembalikan peserta didik pada fitrahnya yaitu bahwa setiap peserta didik yang dilahirkan mempunyai kompetensi masing-masing.

Majid menyatakan “Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama”. Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan kebutuhan merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.¹

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *need assessment* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah kurang berhasilnya ini, dipicu oleh proses belajar mengajar agama Islam yang kurang optimal. Selanjutnya yang diutarakan oleh Fadjar menyatakan kondisi praktik agama Islam dewasa ini kurang menarik, terutama dari materi dan metode pengajaran yang digunakan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terintegrasinya PAI dengan mata pelajaran yang lain.²

Paradigma ini pada gilirannya berimplikasi bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dikembangkan ke arah yang lebih baik dengan menekankan pada upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan yang didasarkan pada manajemen yang baik, sehingga akan menghasilkan kualitas iman dan takwa yang baik pula.

Kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga hingga saat ini masih dalam kategori kurang maksimal dalam pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dalam penguasaan materi maupun dalam pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Rendahnya mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *need assessment* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, tidak terlepas dari manajemen pembelajaran yang dilakukan. Karena kurang maksimalnya manajemen pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil/output.

Sejalan dengan rumusan penelitian yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini antara lain: (1) Mengetahui dan menemukan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *need assessment* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. (2) Mengetahui dan menemukan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *need assessment* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. (3) Mengetahui dan menemukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *need assessment* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Dalam penelitian manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*need assessment*) pada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan dan perolehan makna yang lebih mendalam sesuai dengan latar penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman

¹ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

² M. Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)

pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi peneliti. Topik yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran PAI (*need assessment*).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus, yaitu Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Need Assessment SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Sifat studi kasus penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh mengenai orientasi manajemen pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *need assessment* SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Desain penelitian studi kasus ini disajikan dalam bentuk cerobong. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, bentuk cerobong merupakan langkah yang sistematis yang memiliki urutan: a) berasal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, b) kemudian berlanjut dengan kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu.³ Desain studi kasus digunakan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung, data utama diperoleh dari para informan yang jumlahnya 9 orang. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴ Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik diskriptif, yang menurut Miles dan Huberman terdapat tiga prosedur yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Perencanaan pembelajaran Tawasih (sebutan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga

³ Bogdan dan Biklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan; Pengantar Teori dan Metode*. Terj. Munandir. (Jakarta: PAU, Ditjen Dikti Depdikbud, 1999)

⁴ J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)

yang perencanaan pembelajarannya dibuat oleh siswa (peserta didik) sendiri yaitu dengan awal pertama menjadi siswa baru, siswa diberi kebebasan untuk memilih dalam pembelajarannya sesuai dengan potensinya. Dalam mekanisme pembelajaran tawasih di bagi menjadi dua yaitu secara individu dan kelompok. Secara individu pembelajarannya dengan berdasarkan potensi serta bakat siswa, sedangkan secara kelompok pembelajarannya sesuai dengan kesepakatan bersama dengan memakai sistem diskusi, keduanya tetap berdasarkan kemauan siswa yang berlandaskan potensi masing-masing.

Pelaksanaannya dengan kesepakatan bersama antara siswa dan pendamping (guru), pelaksanaannya dilakukan oleh siswa sendiri sebagai subjeknya, dengan ketentuan beberapa program yaitu harian, mingguan dan bulanan. Tergantung kemauan siswa. Dalam proses belajar Tawasih (Pendidikan Agama Islam) semuanya siswa yang menentukan tergantung kesepakatan bersama, bahkan waktunya juga diatur siswa sendiri, siswa yang berperan aktif bukan pasif konsumtif, karena pendamping (guru) disini bukan “aku yang selalu memberi tapi kita belajar bersama”, fungsi pendamping (guru) bukan menggurui yang setiap waktu menentukan kegiatan siswa.

Evaluasi pembelajaran tawasih (Pendidikan Agama Islam) di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga ini tidak menerapkan sistem evaluasi seperti yang berlaku di sekolah formal pada umumnya yang menerapkan ulangan harian, mid semester dan ujian semester untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan pendamping (guru). Mereka menyebut evaluasi yang diterapkan SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga dengan evaluasi yang berpusat pada siswa (peserta didik). Evaluasi Pembelajaran Tawasih (Pendidikan Agama Islam) yang diberikan pendamping (guru) terhadap siswa berupa nilai baik (good) terhadap karya siswa. Karya disini yang dimaksud adalah target atau capaian yang telah dilakukan siswa lebih ada kemajuan dari pada sebelumnya. Pendamping (guru) akan mengetahui seberapa penguasaan materi yang ada jika siswa sudah bisa membuat sebuah karya. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa siswa sudah memahami materi yang ada.

2. Pembahasan

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (tawasih) mulai dari jadwal pembelajaran maupun kegiatannya dibuat oleh siswa sendiri karena di dalam ruangan aula tidak ada terpampang jadwal yang ditentukan oleh akademik, tidak ada kegiatan atau rencana yang tertulis layaknya seperti sekolah formal. Semua rencana pembelajaran tawasih (pendidikan agama islam) diprioritaskan dan dikembalikan ke siswa. Kepala Sekolah, serta pendamping (guru) sebagai peran terpenting dalam merencanakan pembelajaran dialihkan dan dilakukan oleh siswa.

Manajemen ini yang disebut sebagai manajemen berdasarkan kebutuhan. Dalam arti, kebutuhan-kebutuhan dalam perencanaan pembelajaran sangat fleksibel, tidak kaku dan ini sangat efektif bagi pembelajaran di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Sebagaimana Hasibun (2000) menjelaskan manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Jadi masalah perencanaan merupakan masalah memilih yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada berdasarkan kondisi sumber daya manusia.

Sumber daya manusia yang didukung dengan manajemen yang baik akan menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya guna bagi masyarakat. Karena masyarakat sekarang sangat membutuhkan sumber daya yang berkualitas yang itu diperoleh dari manajemen perencanaan pembelajaran tawasih yang akan menghasilkan kualitas yang baik.

Manajemen kepala sekolah yang mempunyai peran terpenting dalam perencanaan pembelajaran tawasih sangat menentukan keberhasilan output yang akan dihasilkan, disamping itu juga didukung manajemen pendamping (guru). Persoalan manajemen merupakan persoalan yang sangat mendasar dalam pengembangan sekolah. Maju dan mundurnya sekolah sangat ditentukan oleh baik dan buruknya manajemen yang ada di dalamnya. Perencanaan pembelajaran tawasih yang berhasil sangat ditentukan oleh manajemen yang baik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamalik (2013) pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran.⁶ Sehingga pembelajaran adalah usaha sadar guru (pendamping) untuk

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Anton De Grauwe dalam manajemen berbasis sekolah menyatakan bahwa semua sekolah memiliki sumber daya tertentu dan menekankan unsur motivasi.⁷

Sehingga hal yang sama, peran pendamping (guru) di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga lebih ditekankan sebagai penyemangat untuk mendorong siswa sesuai bidang yang diminati, sekaligus sebagai motivator, dinamisator serta apresiator atas karya siswa apapun hasilnya. Sehingga tidak ada proses rekrutmen yang ketat dalam penerimaan pendamping (guru), semua pendamping bisa menjadi penyemangat tidak melihat dari latar belakang pendidikannya, baik itu pendamping yang dari pendidikan Universitas Agama maupun dari pendidikan Universitas Umum, bahkan ada pendamping (guru) yang tidak tamat SD. Siapapun yang bisa menempatkan diri untuk mendukung siswa, mereka bisa ikut berperan untuk menjadi pendamping (guru) dalam membimbing siswa untuk memperoleh ilmu Agama.

Dengan pembelajaran yang aktif akan menjadikan pendidikan yang mempunyai *local wisdom* yang baik, ada ciri khas dalam proses belajar. Sehingga pendidikan bermutu yang disandarkan pada mutu *local wisdom* dengan fasilitas belajar menempatkan pemahaman semakin mutu pendidikan, semakin mahal dan elit sebuah sistem pembelajaran. Secara sepihak bisa dimengerti karena ada bukti sekolah yang bertaraf nasional dengan serangkaian sarana yang canggih dan mahal. SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga ini membuktikan diri sebagai sekolah untuk semua (*education for all*). Artinya, sekolah bermutu untuk semua siswa yang tidak memandang latar belakang siswanya, miskin atau kaya. Dengan modal kemauan sebuah dunia pembelajaran yang bermutu dapat diselenggarakan atas dasar fungsi-fungsi yang dikembangkan secara utuh dan benar.

Untuk menunjang keberhasilan Pendidikan Agama Islam dibutuhkan tenaga didik yang memiliki kompetensi agama islam yang memadai, pengajar PAI tidak semata-mata mahir dalam menyampaikan materi dalam pelajaran, namun harus mampu juga memberikan nasehat-nasehat, teladan, bimbingan, arahan hidup untuk peserta didik serta yang tidak kalah pentingnya pendamping (guru) mampu memberikan motivasi, penyemangat bagi peserta didik karena dengan motivasi yang

⁷ Anton De Grauwe, Improving The Quality Of Education Through School-Based Management: Learning From International Experiences, *Journal Review of Education*, 2005

tinggi, peserta didik akan terus terpacu untuk berkembang. Sehingga manajemen dalam arti, proses pemanfaatan sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan organisasi yang optimal (Fasasi dan Adebumi, 2011).⁸

Dengan pemanfaatan sumber daya siswa yang optimal, Gulo (2002) menjelaskan bahwa mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal. Belajar optimal dengan melalui tugas Pendamping (guru) sebagai motivasi, tetapi lebih penting lagi tugas pendamping di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga adalah mengetahui apa yang menjadi kemauan siswa selanjutnya mendukung apa yang siswa mau, selanjutnya tugas pendamping hanya berkabar untuk bertanya tentang apa yang sudah diperoleh siswa. SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga menyebut sebagai pembelajaran *learning self* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan pendamping (guru) sebagai motivasi Hanik (2011) dalam penelitiannya di pesantren menyatakan pelaksanaan dalam kegiatan siswa selalu dimulai dengan pengarahan, pemberian motivasi pimpinan.⁹

Karena strategi pembelajaran yang diterapkan di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga ini adalah *active learning*. Merupakan metode pembelajaran dengan memposisikan siswa sebagai subjek dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sistem ini bermuara pada pandangan filsafat konstruktivisme sebagai landasan untuk berpikir aktif dimana pengetahuan seperti Pendidikan Agama Islam dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, tidak sekonyong-konyong menghadapkan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya siswa diajarkan secara aktif untuk berusaha memecahkan setiap masalahnya sendiri sehingga peran pendamping (guru) dijadikan sebagai peran pemberi fasilitas kebutuhan siswa yang apabila dilakukan sendiri oleh siswa justru akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dari model pendamping yang menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman dan fasilitator yang semestinya, aktivitas pembelajaran tawasih menjadi dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal dan mampu meminimalisir dalam hal

⁸ Fasasi & Adebunmi, *School Record Keeping: A Strategy For Management Of Negerian Secondary Educational Institutions*. <http://www.unilorin.edu.ng/journals/education/ije.pdf>. Diunduh 09 Desember 2014

⁹ Hanik, *Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati, Disertasi*, (Semarang: Program Pascasarjana Unnes).

pelanggaran siswa karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk para siswa sendiri secara partisipatif, sehingga guru tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu selalu marah apalagi sampai memberi sanksi secara fisik.

Asimilasi dan akomodasi merupakan upaya yang dikembangkan guna mencapai pengetahuan yang optimal. Sebagaimana banyak dikembangkan oleh psikolog belajar kognitif. Asimilasi dimaksudkan untuk mempelajari struktur pengetahuan baru yang dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada, disinilah beberapa keyakinan dan kultur dipelihara. Akomodasi dimaksudkan guna menuntut struktur pengetahuan yang sudah ada untuk dimodifikasi dan dikembangkan serta untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru.

Dalam konteks ini, pembelajaran dapat terjadi adanya suatu situasi dimana pendidikan lebih bersifat untuk siapa saja dan berlaku berdasarkan situasi lingkungannya. Pandangan SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga konteks masyarakat tidak dianggap sebagai kesatuan yang bersifat pasif, tetapi masyarakat adalah komunitas bersifat organik yang mampu bergerak dan menampakan perwujudan kebudayaan dan peradaban secara aktif melalui transformasi budaya dan media dalam masyarakat saat ini. Sekolah komunitas tidak menjadikan masyarakat sebagai bagian yang pasif, namun secara menyeluruh merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihinya.

Siswa SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga dididik bersama masyarakat yang selalu bergerak untuk melakukan kerja-kerja pendidikan secara dinamis sesuai dengan hakikat pendidikan sepanjang hayat. Ada beberapa materi pelajaran yang ditunjukkan sebagai bagian dari transformasi yang diidealkan, seperti halnya kemampuan siswa untuk meneliti dirinya sendiri. Hal ini diterapkan dengan model penelitian partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan bagi dan untuk komunitas sendiri. Kesemuanya itu dalam ruang waktu, karakter dan watak yang dibangun sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Dalam pembelajaran tawasih (Pendidikan Agama Islam) SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga ini tidak menerapkan evaluasi seperti yang berlaku di sekolah-sekolah formal pada umumnya yang menerapkan ulangan harian, mid semester, dan ujian semester untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan pendamping (guru). Mereka menyebut

evaluasi yang diterapkan di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga adalah evaluasi yang berpusat pada siswa (peserta didik). Evaluasinya yang diberikan pendamping (guru) terhadap siswa berupa nilai baik (*good*) terhadap karya siswa.

Hakekat yang demikian mengedepankan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dididik untuk mampu menentukan sendiri hasil belajarnya. Pendamping (guru) mempunyai peran dalam proses belajar-mengajar sebagai pembimbing, pengarah atau mengarahkan.¹⁰

Pendamping (guru) akan mengetahui seberapa pengetahuan materi yang ada jika siswa sudah membuat karya. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa siswa sudah memahami materi yang ada. Namun demikian, dari hasil rapat antara kepala sekolah, pendamping (guru), wali murid dan siswa, akhirnya diputuskan untuk mengikuti ujian akhir semester dengan soal ujian dikirim dinas pendidikan Salatiga. Hal ini untuk menghargai lembaga formal yang menaungi seluruh sekolah-sekolah yang ada. Selain itu, dengan mengikuti ujian, siswa juga akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam memahami dan mendalami materi pelajaran.

Berbeda dengan sistem ujian yang berlaku disekolah lain, disekolah ini tidak memberikan jadwal ujian yang akan ditempuh siswa. Sehingga siswa tidak mengetahui soal apa yang dikerjakan setiap harinya. Namun demikian, setiap siswa mampu mengerjakan semua soal yang diberikan dengan baik walaupun mereka tidak mempersiapkan diri mempelajari materi pelajaran yang akan diujikan. Akan tetapi, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan atau bahkan tidak mengerjakan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang mengerjakan satu soal saja. Dia menganggap soal yang diberikan Dinas Pendidikan setempat dengan mudah mereka kerjakan dengan benar.

SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga lebih menghargai karya siswa dari pada nilai-nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi baik yang dilakukan oleh pendamping (guru) maupun Ujian Akhir Nasional. Siswa menyebut karya ilmiah mereka dengan "disertasi", yang bagi kaum akademisi dirasakan terlalu muluk-muluk karena di dunia Perguruan Tinggi, disertasi adalah karya tulis ilmiah hasil penelitian untuk memperoleh gelar Doktor.

¹⁰ N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Dengan model evaluasi belajar berdasarkan karya nyata anak ini mereka menyakini betul bahwa hasil belajar siswa penuh kebermaknaan karena karya yang mereka buat berdasarkan minat, perhatian, dan kemampuan yang memerlukan terintegrasikannya sejumlah ilmu pengetahuan. Hasil karya siswa merupakan puncak-puncak pendakian ilmu pengetahuan selama tiga tahun belajar di SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga ini seperti sarjana-sarjana lulusan Perguruan Tinggi yang mengakhiri studinya dengan melaporkannya secara ilmiah.

C. Kesimpulan

Perencanaan Tawasih (Pendidikan Agama Islam) pada SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga yang merencanakan dan yang memajemen siswa sendiri, siswa yang menentukan atau istilahnya perencanaan yang berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tawasih yang menentukan siswa, siswa SMP Alternatif Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga diberi kebebasan berpikir dan bertindak berdasarkan visi dan misi sekolah yakni siswa menjadi manusia yang bebas, bertanggung-jawab, kritis dan berkeahlian.

Sistem evaluasinya pendamping (guru) dalam pembelajaran tawasih (Pendidikan Agama Islam) dikembalikan pada siswa atau berpusat pada siswa. Karena pembelajaran tawasih (Pendidikan Agama Islam) lebih mementingkan karya siswa dari pada angka-angka hasil ujian apapun termasuk UAN sekalipun, karya ini oleh siswa disebut “disertasi”, yang artinya karya ilmiah yang dibuat oleh siswa berdasarkan penelitian yang dilaporkan secara tertulis dengan tata tulis ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1999. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan; Pengantar Teori dan Metode*. Terj. Munandir. Jakarta: PAU, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, M. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fasasi & Adebunmi, Y. 2011. *School Record Keeping: A Strategy For Management Of Negerian Secondary Educational Institutions*. <http://www.unilorin.edu.ng/journals/education/ije.pdf>. Diunduh 09 Desember 2014.
- Grauwe, A.D. 2005. “Improving The Quality Of Education Through School - Based Management: Learning From International Experiences”. *Journal Review of Education*.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hanik, U. "Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Hasibuan, M. P. 2000. *Manajemen: Dasar, pengertian dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Motode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.